

BAB III

OBJEK & METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Provinsi Jawa Barat secara geografis terletak di antara $5^{\circ}50'$ - $7^{\circ}50'$ Lintang Selatan dan $104^{\circ}48'$ - $108^{\circ}48'$ Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah: – Sebelah Utara, dengan Laut Jawa dan DKI Jakarta ; – Sebelah Timur, dengan Provinsi Jawa Tengah ; – Sebelah Selatan, dengan Samudra Indonesia ; – Sebelah Barat, dengan Provinsi Banten. Provinsi Jawa Barat memiliki kondisi alam dengan struktur geologi yang kompleks dengan wilayah pegunungan berada di bagian tengah dan selatan serta dataran rendah di wilayah utara. Memiliki kawasan hutan dengan fungsi hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi yang proporsinya mencapai 22,10% dari luas Jawa Barat; curah hujan berkisar antara 2000-4000 mm/th dengan tingkat intensitas hujan tinggi; memiliki 40 Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan debit air permukaan 81 milyar m³/tahun dan air tanah 150 juta m³/th. Secara administratif pemerintahan, wilayah Jawa Barat terbagi kedalam 27 kabupaten/kota, meliputi 18 kabupaten yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung Barat

dan 9 kota yaitu Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar serta terdiri dari 626 kecamatan, 641 kelurahan, dan 5.321 desa.

Tabel 3.1 Jumlah penduduk menurut Kota di Jawa Barat
Periode tahun 2020

Nama Kota	Jumlah penduduk (jiwa)
	2020
Kota Bandung	2510103
Kota Banjar	183299
Kota Bekasi	3075690
Kota Bogor	1126927
Kota Cimahi	620393
Kota Cirebon	322322
Kota Depok	2484186
Kota Sukabumi	330691
Kota Tasikmalaya	663986
Jumlah	11317597

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Tahun 2020, jumlah penduduk provinsi Jawa Barat adalah sebanyak 48,27 juta jiwa, Angka tersebut masih menempatkan Jawa Barat sebagai Provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Namun bila dihitung berdasarkan luas wilayah, kepadatan jumlah penduduk Jabar sebesar 1.365 jiwa per kilometer. Secara komposisi, 50,77 persen atau 24,51 juta laki laki, dan 49,29% atau 23,76 juta perempuan. Sebanyak 44,28 juta jiwa atau 91,7% penduduk tinggal sesuai dengan KK. Sisanya 3,99 juta penduduk atau 8,3% tidak tinggal sesuai dengan KK, atau berbeda antara domisili dan KK.

Perekonomian Jawa Barat berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku tahun 2020 mencapai Rp2.088,04 triliun

dan PDRB perkapita mencapai Rp 41,8 juta. Ekonomi Jawa Barat tahun 2020 berkontraksi 2,44 persen menurun dibanding tahun 2019 sebesar 5,07 persen. Hal ini menyebabkan penurunan aktivitas produksi di beberapa lapangan usaha. Kontraksi tertinggi terjadi pada lapangan usaha Jasa Perusahaan sebesar 18,38 persen; diikuti lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 7,94; dan Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 7,62 persen. Lima kategori lapangan usaha yang mampu tumbuh positif disaat pandemi Covid-19, yaitu lapangan usaha Informasi dan Komunikasi tumbuh sebesar 34,64 persen; diikuti Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang tumbuh sebesar 10,80 persen; Jasa Pendidikan tumbuh sebesar 6,69 persen; Real Estate tumbuh sebesar 1,92 persen; dan Jasa Keuangan dan Asuransi tumbuh sebesar 1,15 persen.

3.2 Jenis Penelitian

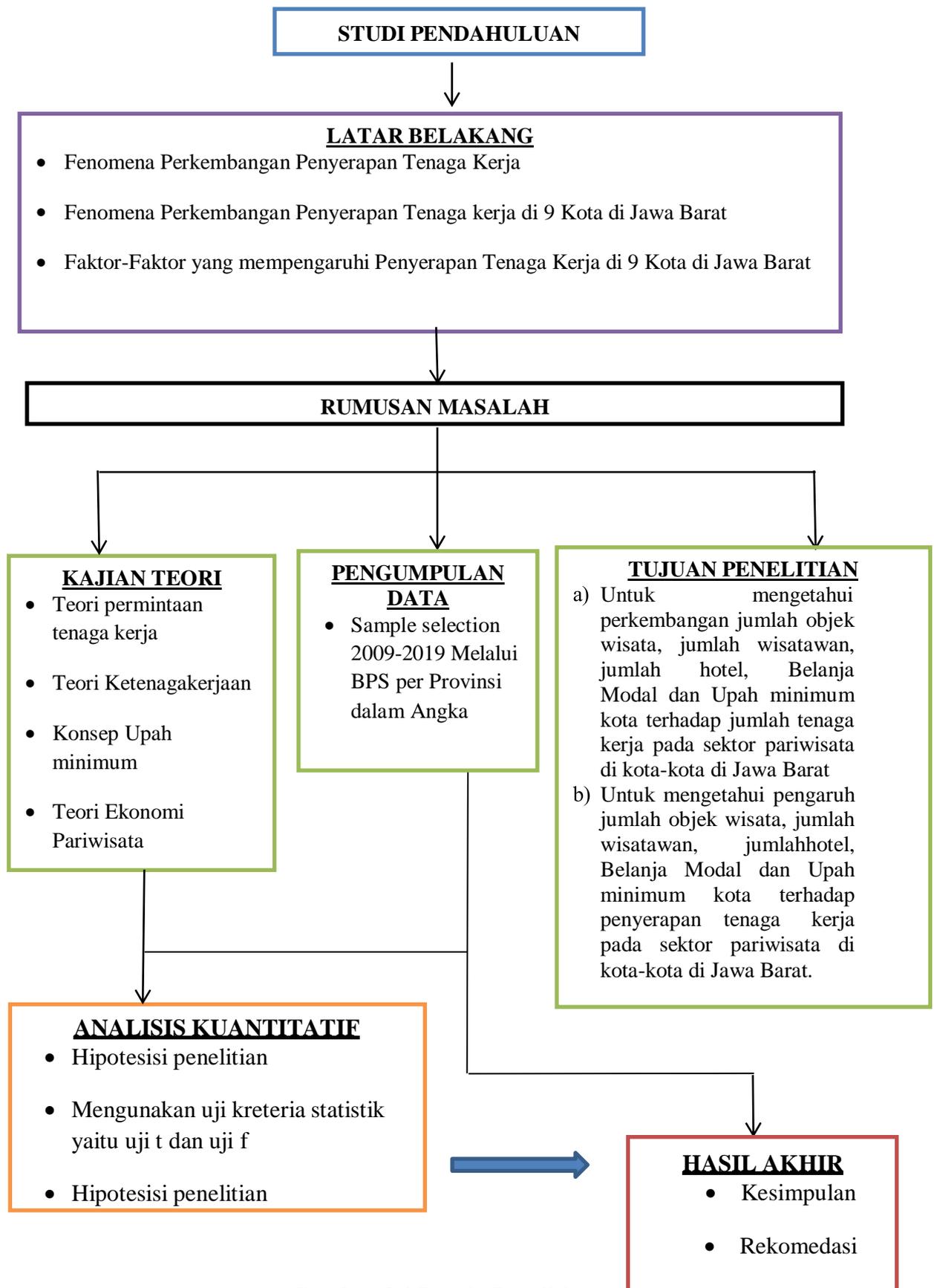
Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode statistik deskriptif dan analisis kuantitatif. Metode statistik deskriptif adalah yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiono:2015).

Metode analisis kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah

ditetapkan (Sugiono:2012). Metode ini diajukan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada sektor Pariwisata di Seluruh Kota-Kota di Jawa Barat Tahun 2009-2019.

3.1.2 Desain Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, terlebih dahulu kita membutuhkan desain penelitian sebagai prosedur atau rancangan serta teknik dalam perencanaan penelitian mencapai tujuan dengan hasil yang baik.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.4 Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

3.4.1 Definsi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi objek dalam sebuah penelitian. Variabel penelitian dapat dikatakan sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai atau orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2020).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat (*Dependent*) dan variabel bebas (*Independent*). Berikut penjelasannya.

Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor yang muncul, atau tidak muncul, atau berubah sesuai dengan yang diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah penyerapan tenaga kerja (Y).

Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Jumlah objek wisata, Jumlah wisatawan, Jumlah hotel, Pengeluaran pemerintah daerah dalam bidang infrastruktur (Belanja Modal), dan Upah minimum kota.

3.4.2 Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel menjelaskan defnisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dan menunjukkan cara pengukuran dari masing-masing variabel tersebut. Defnisi dan operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti.

Tabel 3.2 Definisi dan Operasional Variabel

No.	Nama Variabel	Operasional Variabel	Satuan
1	Penyerapan Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pariwisata yang ada di setiap kota di Jawa Barat pada setiap tahunnya	Orang/Tahun
2	Jumlah Objek Wisata	Banyaknya objek wisata yang ada di seluruh kota yang ada di setiap kota di Jawa Barat pada setiap tahunnya	Unit
3	Jumlah Wisatawan	Banyaknya kunjungan wisatawan yang berkunjung ke setiap kota-kota yang ada di Jawa Barat pada setiap tahunnya	Orang/Tahun
4	Pengeluaran pemerintah daerah dalam bidang infrastruktur	Realisasi anggaran pemerintah daerah dalam bidang infrastruktur (belanja modal) selama satu tahun di suatu wilayah/kota-kota di Jawa Barat.	Rupiah/Tahun
5	Upah Minimum Kota	Hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan sesuai dengan ketentuan pemerintah.	Rupiah/Orang

3.5 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode pengumpulan data yang relevan untuk memecahkan dan

menganslisi masalah-masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Model penelitian ini merupakan suatu cara untuk memperoleh data dan informasi melalui penelusuran buku literatur dan beberapa terbitan lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian, diantaranya Laporan penelitian, jurnal ilmiah, majalah ilmiah, dan beberapa publikasi ilmiah.

2. Penelitian Lapangan

Merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan pada objek terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten / Kota di Jawa Barat dalam angka tahun 2009-2019.

3.6 Metode Analisis penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian, maka dilakukan analisa data yang telah dikumpulkan. Analisa tersebut juga bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

3.6.1 Model Analisis Tren Runtun Waktu

Analisis tren runtut waktu adalah analisis pergerakan atau perubahan variabel dari waktu ke waktu. Dalam analisis runtut waktu ini, sejumlah kumpulan data digunakan untuk meramal kejadian pada masa mendatang.

Adapun persamaan metode trend sebagai berikut:

a. Tren linear : $Y = a + bX + e$

b. Tren Kuadratik : $Y = a + Bx + cX_2 + e$

c. Tren eksponensial : $Y = a b_x + e$

3.6.2 Model Analisis Regresi Data Panel

Model analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang merupakan gabungan antara data *cross section* dan data *time series*, dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Maka dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu yang sama diamati dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Gurajati (2007), keunggulan data panel dibandingkan dengan data *time series* dan *cross section* adalah :

1. Estimasi data panel menunjukkan adanya heterogenitas dalam tiap individu
2. Data panel lebih informatif, lebih bervariasi, mengurangi kolineritas antara variabel, meningkatkan derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan lebih efisien.
3. Studi data panel lebih memuaskan untuk menentukan, perubahan dinamis dibandingkan dengan studi berulang dari *cross section*.
4. Data panel lebih mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat diukur oleh *time series* atau *cross section*.
5. Data panel membentuk studi untuk menganalisis perilaku yang lebih kompleks.
6. Data panel dapat meminimaliskan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu atau perusahaan karena unit data lebih banyak.

Dalam penelitian ini hubungan antara variabel tersebut diformulasikan ke

dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\mathbf{TK}_{it} = f(\mathbf{JO}_{it}, \mathbf{JW}_{it}, \mathbf{JH}_{it}, \mathbf{BM}_{it}, \mathbf{UM}_{it})$$

Keterangan :

TK = Penyerapan Tenaga Kerja (Orang)

JW = Jumlah Wisatawan (Orang)

JO = Jumlah Objek Wisata (Unit)

JH = Jumlah hotel (Unit)

BM = Pengeluaran pemerintah daerah dalam bidang infrastruktur (Rp)

UMK = Upah Minimum Kota (Rp)

i = Sembilan Kota di Provinsi Jawa Barat (Kota Bandung, Kota Banjar, Kota Bekasi, Kota Bogor, Kota Cimahi, Kota Cirebon, Kota Depok, Kota Sukabumi, Kota Tasikmalaya)

t = Tahun 2009-2019.

Dari formula di atas, maka model untuk analisis regresi dengan menggunakan pendekatan OLS adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{TK}_{it} = \beta_0 + \beta_1\mathbf{JO}_{it} + \beta_2\mathbf{JW}_{it} + \beta_3\mathbf{JH}_{it} + \beta_4\mathbf{BM}_{it} + \beta_5\mathbf{UMK}_{it} + e$$

3.6.2.1 Pendekatan Estimasi Model Data Panel

Metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan memlauli tiga pendekatan, antara lain :

a) *Common effect*

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai salah satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antara individu sama dalam berbagai kurun waktu.

b) *Fixed Effect Model*

Pada pendekatan *Fixed effect* ini merupakan teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan *intercept*.

c) *Random Effect Model*

Mengestimasi data panel dengan *Fixed Effect* melalui teknik variabel dummy menunjukkan ketidak pastian model yang digunakan. Untuk mengatasi masalah ini kita bisa menggunakan variabel residual dikenal sebagai metode *random effect*. Model ini akan memilih estimasi data panel diaman residual mungkin saling berhubungan antara waktu dan antara individu.

3.6.3 Penentuan Metode Model Data Panel

Penentuan model terbaik antara *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* menggunakan dua teknik estimasi model. Dua teknik ini digunakan dalam

regresi data panel untuk memperoleh model yang tepat dalam mengestimasi regresi data panel. Dua uji yang digunakan, pertama *Chow test* digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect*. Kedua, *Hausman Test* digunakan untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect* yang terbaik dalam mengestimasi regresi data panel.

3.6.3.1 Uji Spesifikasi Model dengan Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau model *common effect* yang sebaiknya dipakai. Apabila hasil uji spesifikasi ini menunjukkan probabilitas Chi-square lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah *common effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas Chi-square kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah *fixed effect*. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

- $H_0 : \beta_1 = 0$ {maka digunakan model *common effect*}
- $H_1 : \beta_1 \neq 0$ {maka digunakan model *fixed effect*}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji chow adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Probability F > 0, 05 artinya H_0 diterima; maka menggunakan model *common effect*.
- Jika nilai Probability F < 0, 05 artinya H_0 ditolak; maka model *fixed effect*, dilanjut dengan uji hausman.

3.6.3.2 Uji Spesifikasi Model dengan Hausmann

Ketika model yang terpilih adalah *fixed effect* maka perlu dilakukan uji lagi, yaitu uji Hausman untuk mengetahui apakah sebaiknya memakai *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM). Uji Hausmann ini bertujuan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM). Dalam FEM setiap obyek memiliki intersep yang berbeda-beda, akan tetapi intersep masing-masing obyek tidak berubah seiring waktu. Hal ini disebut dengan *time-invariant*. Sedangkan dalam REM, intersep (bersama) mewakili nilai rata-rata dari semua intersep (*cross section*) dan komponen mewakili deviasi (acak) dari intersep individual terhadap nilai rata-rata tersebut (Gujarati: 2013). Hipotesis dalam uji Hausmann sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = 0$ {maka digunakan model *random effect*}

$H_1: \beta_1 \neq 0$ {maka digunakan model *fixed effect*}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji hausman adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probability Chi-Square $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang artinya menggunakan model *random effect*.
- Jika nilai probability Chi-Square $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang artinya menggunakan model *fixed effect*.

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (*independen*). (Ghozali, 2013:110). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak *orthogonal*. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam regresi adalah dengan cara sebagai berikut:

- Jika nilai koefisien korelasi (R^2) > 0,80, maka data tersebut terjadi multikolinieritas.
- Jika nilai koefisien korelasi (R^2) < 0,80, maka data tersebut tidak terjadi multikolinieritas

3.7.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:111). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser yakni meregresikan nilai mutlak. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

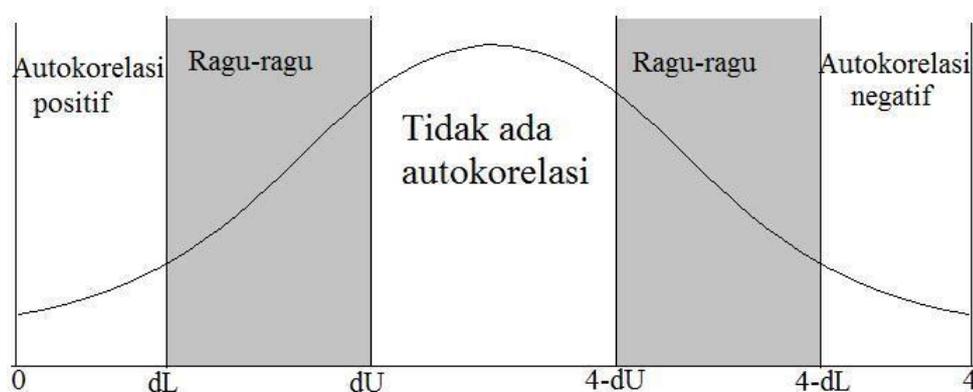
- $H_0 : \beta_1 = 0$ {tidak ada masalah heteroskedastisitas}
- $H_1 : \beta_1 \neq 0$ {ada masalah heteroskedastisitas}

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Glejser adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probability $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai probability $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

3.7.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi diantara anggota observasi. Masalah autokorelasi dalam model menunjukkan adanya hubungan korelasi antara variabel gangguan (*error term*) dalam suatu model. Gejala ini dapat terdeteksi melalui uji *Durbin-Watson Test* yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Untuk mengetahuinya adalah membandingkan nilai D-W yang dihasilkan dengan nilai D-W pada tabel dengan kepercayaan tertentu (Gujarati, 2003 : 467-472).



Gambar 3.2 Durbin-Watson Test

Untuk mendeteksi ada tidaknya serial korelasi maka dilakukan hipotesis sebagai berikut :

1. Jika $d < d_L$, maka H_0 ditolak artinya terdapat serial korelasi positif antar variabel.
2. Jika $d > d_L$, maka H_0 ditolak artinya terdapat serial korelasi negatif antar variabel.
3. Jika $d_u < d < 4-d_u$, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat serial korelasi positif maupun negatif antar variabel.
4. Jika $d_L < d < d_u$ atau $4-d_u < d < 4-d_L$, artinya tidak dapat diambil kesimpulan. Maka pengujian dianggap tidak meyakinkan.

Selain dengan menggunakan DW Test dapat menggunakan metode *Breusch-Godfrey* (BG) atau LM (*Lagrange Multiplier*) Test. BG test untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dengan melihat nilai dari kolom "Prob. F". Apabila nilai Prob. F lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%), maka berdasarkan uji hipotesis H_0 diterima yang artinya terbebas dari gejala autokorelasi.

3.7.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Ada beberapa metode untuk mengetahui normal tidaknya distribusi nilai residual antara lain metode grafik dan metode uji One Sample Kolmogorov Smirnov.

Dalam penelitian ini menggunakan metode uji One Sample Kolmogorov Smirnov.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. $H_0 : \beta = 0$, maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. $H_1 : \beta \neq 0$, maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

Kriteria uji hipotesis:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.8 Pengujian Statistik

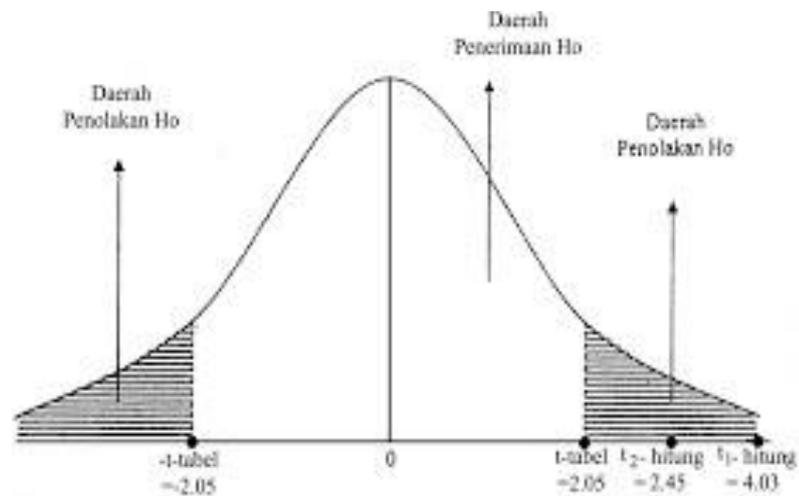
Uji hipotesis statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik t untuk mengetahui hubungan antar variabel secara parsial dan uji statistik F untuk mengetahui hubungan antar variabel secara simultan. Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji hipotesis yaitu:

3.8.1 Uji Parsial (Uji t)

$H_0 : \beta_1 = 0$ Artinya variabel Jumlah Objek Wisata secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ Artinya variabel Jumlah Objek Wisata secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

- $H_0 : \beta_2 = 0$ Artinya variable Jumlah Wisatawan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- $H_1 : \beta_2 \neq 0$ Artinya variable Jumlah Wisatawan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- $H_0 : \beta_3 = 0$ Artinya variabel Jumlah Hotel secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- $H_1 : \beta_3 \neq 0$ Artinya variabel Jumlah Hotel secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- $H_0 : \beta_4 = 0$ Artinya variabel Pengeluaran pemerintah daerah dalam bidang infrastruktur (Belanja modal) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- $H_1 : \beta_4 \neq 0$ Artinya variabel Pengeluaran pemerintah daerah dalam bidang infrastruktur (Belanja modal) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- $H_0 : \beta_5 = 0$ Artinya variabel Upah Minimum Kota secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- $H_1 : \beta_5 \neq 0$ Artinya variabel Upah Minimum Kota secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.



Gambar 3.3

Daerah Penerimaan dan Penolakan H₀ (t-tabel)

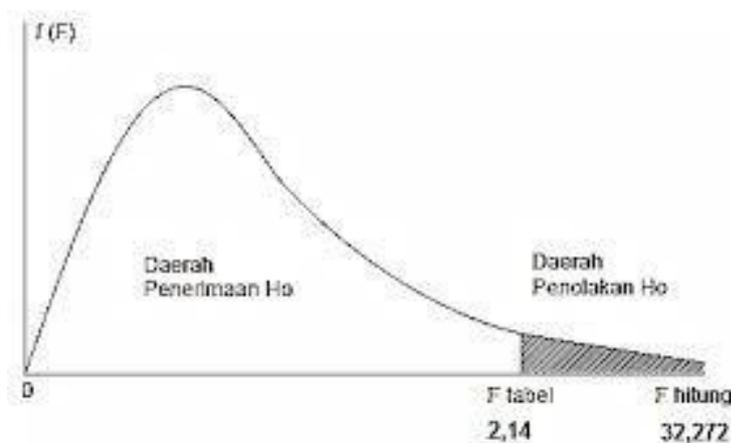
Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai t hitung > t tabel maka H₀ ditolak dan H₁ diterima artinya ada pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai t hitung < t tabel maka H₀ diterima dan H₁ ditolak artinya tidak ada pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

3.8.2 Uji simultan (Uji-F):

H₀ : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ Artinya variabel pengaruh Jumlah objek wisata, Jumlah wisatawan, Jumlah hotel, Pengeluaran pemerintah daerah dalam bidang infrastruktur (Belanja modal) dan UMK secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2$ Artinya variabel pengaruh Jumlah objek wisata, Jumlah wisatawan,
 $\neq \beta_3 \neq \beta_4$ Jumlah hotel, Pengeluaran pemerintah daerah dalam bidang
 $\neq \beta_5 \neq 0$ infrastruktur (Belanja modal) dan Upah Minimum Kota secara bersama-sama bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.



Gambar 3.4 Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (f-tabel)

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.